

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Di Indonesia, anak usia dini mencakup anak usia nol hingga enam tahun. Anak usia dini dilahirkan dengan segala macam potensi (kecerdasan) yang diberikan oleh Tuhan, namun jika tidak distimulasi sejak dini dengan baik maka potensi tersebut tidak akan terwujud dan berkembang secara optimal. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini mencakup anak-anak berusia nol hingga delapan tahun dan dilindungi oleh program pendidikan di pusat penitipan anak, rumah keluarga, pendidikan anak usia dini swasta dan negeri, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.

Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak-anak tersebut siap melanjutkan pendidikannya. Tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mendidik anak Indonesia yang berkualitas. Suku Dinas Pendidikan Anak Usia Dini (PADU) membatasi pengertian anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yaitu. sampai anak-anak memutuskan masa kecilnya. Hal ini menunjukkan bahwa definisi tersebut mencakup anak yang masih berada di tempat penitipan anak (TPA), kelompok bermain (KB) atau kelompok bermain, Taman Kanak-Kanak (TK).

Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa kanak-kanak merupakan masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan, namun juga merupakan masa kritis dalam kehidupan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki 1 triliun sel otak saat lahir. Sel-sel tersebut harus distimulasi agar berkembang dengan baik, jika tidak maka akan terjadi penurunan dan hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sebagaimana

perkembangan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat An Nahl ayat 78:.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl : 78)¹

Berdasarkan ayat di atas dapat digambarkan bahwa ketika seorang anak dalam kandungan, Allah SWT memberinya potensi, kemampuan, pikiran, kebahagiaan, emosi dan sebagainya, dan setelah anak lahir, karunia tersebut terus berkembang. Masa ini merupakan masa penting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak pada usia dini mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, unik dan mempunyai ciri khas tersendiri tergantung pada usianya. Pada tahap ini rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan memegang peranan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan masa dimana anak belum mampu mencapai potensi maksimalnya. Anak-anak cenderung bersenang-senang dalam bermain, namun pada saat yang sama mereka ingin menang dan sering mengubah aturan permainan untuk memberi mereka keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan pengawasan orang tua untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Pada masa ini, sangat penting untuk mengembangkan potensi anak. Kemungkinan tersebut meliputi kemampuan kognitif, bahasa sosioemosional, kemampuan fisik, dan masih banyak lagi.

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini melibatkan individu-individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu yang bergantung pada tahapan yang dilalui anak, seperti fisik, kognitif, sosial emosional, kreatif, bahasa, dan

¹ Al Qur'an, *An Nahl Ayat 78* (Jakarta: Departemen RI, 2013).

komunikasi. Anak usia dini mempunyai ciri-ciri fisik, sosial dan moral yang unik.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional, meyakini bahwa anak dilahirkan dengan kualitas dan karakteristik yang unik.² Berbeda dengan masa kanak-kanak lainnya, masa kanak-kanak awal mempunyai ciri-ciri yang unik. Anak usia dini ditandai dengan sikap spontan baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ketika orang dewasa (misalnya orang tua, guru) diharapkan untuk berkomunikasi secara langsung dan memberi informasi kepada anak tentang perilaku yang diharapkan di masyarakat, memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak dan mendorong kebiasaan berperilaku baik pada anak, terlepas dari apakah perilaku tersebut dapat diterima oleh orang lain atau tidak.

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1) Anak usia 0-1 tahun

Pada masa ini anak memiliki pertumbuhan yang sangat pesat dibandingkan dengan usia anak yang selanjutnya. Karakteristik yang dimiliki anak usia dini pada masa ini adalah belajar keterampilan motorik dari mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri, jalan. Belajar komunikasi sosial, dan belajar keterampilan pancaindra seperti mendengar, meraba, mencium dan mengecap.

2) Anak usia 2-3 tahun

Pada masa ini anak memiliki beberapa persamaan karakter dengan usia sebelumnya. Beberapa karakter yang dimiliki anak pada usia ini adalah anak sangat aktif bereksplorasi, anak mulai mengoceh kemudian mengeluarkan satu atau dua kata yang masih belum jelas maknanya dan anak mulai belajar mengembangkan emosinya.

3) Anak usia 4-6 tahun

Pada masa ini anak sangat aktif dalam beraktivitas. Berguna untuk mengembangkan otot kecil dan besar. Anak memahami pembicaraan orang lain

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017).

dan dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusiasme terhadap banyak hal.³ Terlihat dari seringnya ia menanyakan tentang segala sesuatu yang dilihat.

4) Anak usia 7-8 tahun

Pada masa ini anak sangat aktif dalam beraktivitas. Berguna untuk mengembangkan otot kecil dan besar. Anak memahami pembicaraan orang lain dan dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusiasme terhadap banyak hal.

Bredecamp dan Copple mengungkapkan bahwa secara garis besar karakteristik anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Berpikir simbolik (*symbolic thought*), merupakan kemampuan anak dalam merepresentasikan objek, tindakan, dan peristiwa secara mental atau simbolis.
- 2) Egosentrisme, merupakan pemfokusan perhatian.
- 3) Nalar (*reasoning*), merupakan anak-anak usia 3 hingga 5 tahun sering kali berpikir dari hal yang spesifik ke hal yang lebih spesifik lagi.
- 4) Perolehan konsep (*concept acquisition*), merupakan Anak mengorganisasikan informasi menjadi konsep berdasarkan atribut yang mendefinisikan objek dan ide, serta menjelaskan konsep berdasarkan penampilan dan perilakunya.
- 5) Klasifikasi (*classification*), merupakan anak-anak usia 3 hingga 5 tahun semakin tertarik pada sifat saling melengkapi dan berkualitas, serta aktivitas pencocokan dan penyortiran yang lebih kompleks.
- 6) Kemampuan memproses informasi (*information processing*), pada usia dini, perhatian dan daya ingat anak belum berkembang sempurna sehingga membatasi kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- 7) Kognisi sosial (*social cognition*), yaitu interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan kognitif anak.

³ Husnuziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Ddari 0-6 Tahun" 2, no. 2 (2018).

8) Kreativitas (*creativity*), merupakan belahan otak anak yang berhubungan dengan imajinasi dan kreativitas. Kreativitas merupakan cara berpikir dan belajar yang lazim terjadi pada anak usia dini, terutama pada dua tahun pertama kehidupan.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dengan memberikan berbagai insentif yang membantu tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin, sehingga anak siap melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara, ada enam cara utama dalam melaksanakan pendidikan, yaitu keteladanan, pembelajaran, perintah, paksaan dan hukuman, perilaku dan disiplin diri, jasmani dan mental. Melalui PAUD diharapkan anak dapat mengembangkan potensi dirinya yang meliputi bahasa, seni, nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, sosial dan emosional serta kemampuan merasakan suatu pengetahuan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak siap untuk belajar lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup segala usaha dan kegiatan pendidik dan orang tua dalam proses mengasuh, membesarkan dan mendidik anak, menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan untuk merasakan dan memahami pengalaman belajarnya. mengambil manfaat dari lingkungan melalui pengamatan, peniruan dan eksperimen, yang terjadi berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Sesuai dengan hadits :

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ (رواه ابد بر)

⁴ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*.

Artinya : “Carilah ilmu mulai dari gendongan, samapi ke liang lahat. (HR. Abd Bar)”⁵

Berdasarkan hadist diatas dapat digambarkan bahwa, manusia dituntut untuk mencari ilmu sejak dini sampai tutup usia. Memperdalam ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Menurut Haderani secara filosofis, pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk memanusiakan manusia, yang artinya melalui proses pendidikan diharapkan akan muncul manusia-manusia yang baik.⁶ Masyarakat Indonesia yang menganut falsafah Pancasila meyakini bahwa pendidikan manusia merupakan arah tujuan pendidikan yaitu kesempurnaan manusia Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 No. 2003, Bab 1 Ayat 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui penawaran pendidikan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak-anak serta mempersiapkan mereka untuk pembelajaran lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan sebelum pendidikan dasar (2) pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (3)) PAUD formal jalur pendidikan: TK, RA dll. (4) Pendidikan PAUD nonformal: KB, TPA dll.

Menurut Uluwan, prinsip dasar pendidikan anak usia dini adalah anak adalah pembelajar yang aktif. Pendidikan hendaknya menjadikan anak sebagai pembelajar yang aktif. Pelatihan yang dirancang secara kreatif menghasilkan pembelajar yang aktif. Panca indera merupakan pintu gerbang informasi yang berbeda-beda

⁵ Ariyani Yeri Pranata, Dyah Lyesmaya, and Luthfi Hamdani Maula, “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Komputasi Pada Pelajaran Bangun Datar Siswa Kelas V,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 01 (2024): 3142–48.

⁶ Haderani, “Tujuan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia,” *Trbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (2018).

menuju otak dan peranannya sangat penting, oleh karena itu panca indera memerlukan kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, media merupakan alat yang sangat strategis yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena kehadirannya secara langsung dapat memotivasi siswa. Kata lingkungan belajar berasal dari kata latin “*medius*” yang secara harafiah berarti tengah. Dalam bahasa arab disebut “*wasail*”, bentuk jamak “*wasilah*” sinonim dari “*al-wast*” yang berarti tengah, kata tengah sendiri berarti antara dua sisi, sehingga disebut perantara atau wasilah, yaitu medium yang menengahi. atau transfer. pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Media pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu media dan pembelajaran. Kata “media” secara harafiah berarti “fasilitator” atau “pengantar” dan kata “pembelajaran” diartikan sebagai keadaan membantu seseorang melaksanakan suatu kegiatan belajar.⁷ Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Materi pembelajaran memberikan variasi sehingga pembelajaran berlangsung secara monoton. Hal ini juga membutuhkan keterlibatan guru yang inovatif sehingga mereka siap untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswanya. Menurut Clark, media merupakan langkah alternatif yang digunakan guru dalam merancang pembelajaran untuk siswa yang efektif.

Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang menunjang proses belajar mengajar. Perannya adalah sebagai perantara antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar di sekolah dan di rumah pada dasarnya sama, tujuannya untuk memperluas pengetahuan siswa. Media pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain menjadi jembatan antara guru dan siswa, media pendidikan yang baik juga dapat meningkatkan minat belajar.

Menurut Gerlach dan Ely media merupakan “*A medium, conceived is any person, material or event that establishes*

⁷ Mochamad Arsad Ibrahim dkk, “Jenis, Klasifikasi Dan Karakteristik Media Pembelajaran,” *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

condition which enable the lerner to acquire knowledge, skill, and attitude”.⁸ Atau secara umum, media mencakup orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang memfasilitasi perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini, media bukan hanya media perantara seperti televisi, radio, slide, bahan cetak, tetapi juga mencakup orang atau manusia sebagai sumber belajar atau kegiatan seperti diskusi, ceramah, seminar, kunjungan lapangan, simulasi, dan lainnya, dikemas untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau menambah keterampilan.

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai semua bentuk yang digunakan untuk penyebaran informasi. Sedangkan, *Education Association* (NEA) mendefinisikan benda-benda yang dapat dipegang, dilihat, didengar, dibaca, atau diucapkan dengan instrument yang digunakan dengan benar dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat mempengaruhi efektivitas program pendidikan.⁹ Dengan demikian, dari perbedaan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa media merupakan penghubung yang menyampaikan pesan atau informasi dalam proses tersebut komunikasi antara pengirim dan penerima pesan.

Media selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur perangkat keras atau *hardware* dan unsur pesan yang ingin disampaikan atau *software*. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan kontribusi dalam keberhasilan pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau media fisik yang memuat sumber belajar, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar. Menurut Oemar Hamalik, media pembelajaran merupakan alat, metode dan teknik yang digunakan untuk membuat komunikasi lebih efektif dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁰ Media pembelajaran

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kenacan, 2007).

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

¹⁰ Oemar Hamalik, *Media Pengajaran* (Jakarta: Citra Aditya, 1989).

diciptakan dengan tujuan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah dan mudah di terima oleh siswa.

Sementara itu, Menurut Gagne dan Briggs, media pembelajaran dipahami mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar antara lain buku bergambar, buku cerita, buku *pop up*, perekam audio, kaset, kamera video, VCR, film, slide, foto, gambar, grafis, televisi dan komputer.¹¹ Artinya, media merupakan komponen sumber belajar atau media fisik yang memuat bahan ajar di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang belajar peserta didik. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran), untuk merangsang perhatian, kebutuhan, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran, latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

a. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam proses pembelajaran bukan dimaksudkan untuk menggantikan gaya mengajar guru, melainkan untuk melengkapi dan menunjang guru dalam menyampaikan materi dan informasi. Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar atau memudahkan komunikasi antar guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Menurut Sudjana, manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah :

- 1) Pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.
- 2) Makna materi pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga siswa dapat lebih memahami, menguasai, dan mencapai tujuan pembelajarannya.
- 3) Selain komunikasi verbal yang melaluinya guru menyampaikan perkataannya, metode pengajaran juga akan semakin beragam, apalagi jika guru mengajar setiap pelajaran, siswa tidak akan bosan dan guru tidak akan kehabisan tenaga.

¹¹ Ridhotul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009).

- 4) Siswa dapat lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena melakukan aktivitas seperti mengamati, mencipta, mendemonstrasikan, dan bertindak dibandingkan hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Sudjana tersebut, terdapat banyak manfaat praktis yang lain.

Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:¹²

- 1) Media pembelajaran dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dengan membuat penyajian pesan dan informasi menjadi jelas.
 - 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, menimbulkan keinginan belajar, menciptakan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, serta memungkinkan siswa mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
 - 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, indera, dan waktu.
 - 4) Media pembelajaran memberikan siswa pengalaman berbagi tentang peristiwa di lingkungannya dan memungkinkan interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar, seperti melalui karyawisata.
- b. Jenis Media Pembelajaran

Secara umum jenis media pembelajaran terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Media Visual

Media visual merupakan alat atau sumber pembelajaran yang berisi pesan, informasi, khususnya materi pembelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif serta diterapkan dengan menggunakan indera penglihatan. Oleh karena itu, media visual ini tidak tersedia untuk umum, lebih tepatnya, penyandang tunanetra tidak bisa menggunakan media tersebut.

¹² Arsyad, *Media Pengajaran*.

Sebab, media tersebut hanya bisa digunakan secara visual.

Media visual terbagi lagi menjadi 6 macam yaitu :

- a) Foto atau gambar
- b) Peta konsep
- c) Diagram
- d) Grafik
- e) Poster
- f) Peta atau globe

Kelebihan dari media visual yaitu meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang ajarkan karena dikemas dengan bentuk yang menarik, mudah diaplikasikan dan tahan lama sehingga siswa dapat memakainya beberapa kali. Sedangkan kekurangan media visual yaitu penggunaanya kurang praktis dan hanya berisi gambar dan tulisan sehingga tidak bisa diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus, seperti tunanetra.

2) Media Audio

Media audio atau media pendengaran adalah salah satu jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisi pesan atau yang disajikan secara menarik dan kreatif serta diterapkan hanya dengan menggunakan indera pendengaran. Karena media ini hanyalah suara.

Media Audio terbagi lagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a) Laboratorium bahasa
- b) Radio
- c) Alat perekam pita magnetik

Salah satu kelebihan dari media audio adalah harganya jauh lebih murah, mudah dibawa dan dipindahkan sehingga mudah untuk penggunaannya dan materi dapat diputar kembali. Sedangkan kekurangannya adalah media ini hanya berisi suara saja sehingga memerlukan bantuan menggunakan visual dan media ini tidak dapat diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus, salah satunya tunarungu.

3) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan salah satu jenis media atau sumber belajar yang memuat pesan-pesan dan materi pembelajaran yang dibuat secara menarik dan kreatif dengan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Media ini terdiri dari suara dan gambar.

3. Media Pop Up Book Interaktif

Pop up book merupakan media yang dapat dirancang dengan menuangkan prinsip-prinsip dalam format audio visual yang lebih sesuai dan disesuaikan secara lebih kekinian dengan tema dan situasi kehidupan nyata anak, seperti tema kerja atau tema rekreasi.¹³ *Pop up book* sering digunakan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran untuk pembelajaran anak usia dini. *Pop up* berasal dari bahasa Inggris dan berarti “melompat keluar”, sedangkan *Pop up book* dapat diartikan sebagai buku catatan atau kertas fotografi tiga dimensi yang berisi elemen interaktif ketika dibuka, seolah-olah objeknya menyembur keluar dari buku tersebut.¹⁴ Buku ini menekankan pada unsur kejutan bagi pembacanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Thematic Pop Up Book As A Learning Media For Early Childhood Language Development*” bahwasannya pengembangan media pop up book dinyatakan oleh para ahli media sangat valid dengan skor rata-rata 95%. Produk media pop up book menerima respons positif untuk anak-anak dan guru dan dapat digunakan sebagai media yang meningkatkan bahasa, kognitif dan minat baca anak-anak sehingga anak gemar membaca.¹⁵ *Pop up book* adalah istilah yang sering digunakan untuk buku tiga dimensi atau bergerak. *Pop up book* merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang dapat merangsang imajinasi anak dan memperluas pengetahuan, memudahkan anak untuk mendeskripsikan suatu objek dan meningkatkan pemahaman

¹³ Siti Misra Susanti, Hartati, and Wa Ode Ekaria, “Pengenalan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Qur’an,” *Journal of Human and Education* 3, no. 2 (2023): 150–54.

¹⁴ Robert Sabuda, “Pop Up Book,” 2014, www.robetsabuda.com.

¹⁵ Novi Engla Sari and Dadan Suryana, “Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Childhood Language Development,” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 1 (2019): 43–57, <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.04>.

anak.¹⁶ *Pop up book* adalah buku yang berisi gambar yang bisa bergerak saat halaman dibuka sehingga menimbulkan kesan menarik bagi anak. Oleh karena itu buku ini dianggap sangat bagus karena dapat menarik perhatian anak.

Pop up book memiliki kelebihan dan telah digunakan untuk pembelajaran institusional sejak abad ke-13. Pada abad ke-13, sebuah buku dengan unsur-unsur mekanika yang diciptakan untuk pendidikan orang dewasa. Orang pertama yang diyakini menemukan *movable book* (sekarang dikenal dengan *Pop up book*) adalah biarawan Inggris bernama Matthew Paris, menggunakan tektik *volvelles* untuk menghitung hari raya umat Kristiani untuk tahun yang akan datang. Teknik *volvelles* berupa lingkaran dengan gambar di tengahnya yang dapat berputar mengelilingi sumbunya dengan mengikat tali atau benang pada paku yang ada di tengahnya. *Matthew Paris* menggunakan *movable book* untuk kalender perhitungan agama, matematika, ilmiah, astronomi, serta alat bantu navigasi.

Menurut Nancy and Rondha, *pop up book* merupakan sebuah lembaran yang diberikan gerakan melalui penggunaan kertas yang dibuat dengan cara melipat, ditekan, digeser dan diputar.¹⁷ Maksud dari kalimat tersebut adalah sebuah buku yang memberikan gerakan gerakan dari kertas yang dibentuk lipatan, gulungan, slide, tab atau putaran. *Pop up book* memiliki banyak sekali teknik dalam pembuatannya, yang apabila dikembangkan dan dirangkai akan menghasilkan kesatuan gerak yang indah dan menarik. *Pop up book* termasuk ke dalam kategori media visual. Media visual merupakan media yang mengandalkan panca indera penglihatan. Media visual mencakup dua jenis pesan yaitu pesan visual-verbal yang berisi kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan, dan pesan visual non-verbal yang berisi pesan-pesan yang dituangkan dalam simbol-simbol visual non-verbal.

Menurut Taylor, *pop up book* adalah *a book that offers the potential for motion and interaction through the use of*

¹⁶ Rahma Setiyanigum, "Media Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi," *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, no. 2016 (2020): 2016–20.

¹⁷ Isna Ilvi Nurrohman dkk, "Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD," *SEJ (School Education Journal)* 10 (2020).

paper mechanisms such as folds, scrolls, slides, tabs, or wheels. Maksudnya adalah *pop up book* merupakan buku yang memberikan potensi gerak dan interaksi melalui penggunaan kertas seperti gulungan, lipatan, tab, slide dan putaran. *Pop up book* lebih cenderung membuat perangkat dari kertas, yang dapat menghasilkan gambar yang lebih bervariasi baik perspektif maupun ukuran. Sekilas, *pop up book* hampir sama dengan origami kedua seni tersebut menggunakan teknik melipat kertas, namun origami lebih berfokus pada pembuatan objek atau benda, sedangkan *pop up book* lebih berorientasi pada pembuatan kertas secara mekanis yang dapat membuat gambar tampak lebih perspektif atau berdimensi.

a. Teknik *Pop Up Book*

Pop Up Book pada awalnya merupakan sumber belajar untuk orang dewasa. Saat itu, *Pop up book* tidak diasosiasikan dengan anak-anak. Namun, saat ini *Pop up book* digunakan sebagai sarana pendidikan dan hiburan bagi anak-anak. Menurut Robert Sabuda, ada beberapa teknik pop-up, antara lain sebagai berikut :¹⁸

- 1) *Transformations*, adalah teknik *Pop up book* yang terdiri dari blok popup vertikal.
- 2) *Peepshow* (Buku Terowongan) adalah teknik *Pop up book* di mana tumpukan tumpukan kertas disatukan untuk menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif. Buku Terowongan (juga dikenal sebagai buku intip) terdiri dari serangkaian halaman terlipat, masing-masing dengan dua lembar kertas terlipat, terlihat melalui lubang di sampul atas. Jenis buku ini berasal dari pertengahan abad ke-18 dan terinspirasi oleh panggung teater. Secara tradisional, buku-buku ini sering dibuat untuk memperingati acara-acara khusus atau dijual sebagai oleh-oleh wisata.
- 3) *Carousel*, adalah teknik *Pop up book* menggunakan *string*, pita atau tombol yang menjadi objek kompleks saat dibuka dan dilipat.
- 4) *Volvelles*, teknik *Pop up book* yang menggunakan elemen lingkaran dalam pembuatannya. Buku ini penuh dengan potongan melingkar yang fokus pada geometri gulir.

¹⁸ Diean Arjun D, "Analisis Teknik Dan Perkembangan Buku Pop Up," *Universitas Mercu Buana* 6 (2019).

- 5) *Pull-Tabs*, adalah teknik *Pop up book* yang menggunakan potongan kertas geser atau bentuk yang dapat diseret dan didorong untuk menunjukkan perpindahan karakter baru.
- 6) *Box and Sylinder*, adalah teknik yang menggunakan gerakan tubular atau seperti kubus yang bergerak ke atas dari tengah halaman saat halaman dibuka.

b. Prinsip dalam Pembuatan *Pop Up Book*

Beberapa prinsip yang digunakan dalam pembuatan pop up book yaitu :

- 1) Keseimbangan
Keseimbangan merupakan prinsip komposisi yang membantu menghindari kesan berat sebelah terhadap suatu area atau ruang yang dipenuhi elemen visual. Dalam karya ini prinsip keseimbangan dijadikan acuan untuk mengkonstruksi objek gambar dan teks cerita dengan keseimbangan yang tepat.
- 2) Kombinasi
Unsur-unsur visual pada hakikatnya sama atau serupa, namun berbeda bentuk, warna, dan ukurannya. Dalam karya ini, variasi corak diterapkan pada setiap sisinya, dengan variasi corak dan karakter motif yang serupa, sehingga menciptakan rasa kesatuan yang menarik dan harmonis.
- 3) Kesatuan
Kesatuan merupakan hubungan keseluruhan antara bagian-bagian unsur rupa dalam suatu karya seni sebagai satu kesatuan yang utuh. Karya grafis yang terdiri dari banyak elemen memerlukan kesatuan. Dalam menciptakan karya ini, prinsip kesatuan dengan menggabungkan unsur-unsur yang ada antara gambar dan teks yang saling mendukung untuk menciptakan titik fokus yang dimaksudkan.

4. *Life Science Kelautan*

Sains berasal dari kata Latin *scientia*, yang berarti “saya tahu”. Sains dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari sesuatu kondisi yang terjadi di lingkungan.¹⁹ Salah satu kegiatan stimulasi sains pada anak

¹⁹ Rahmah Rahmah, “Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di Gugus Ii Melati Kecamatan Simpang Tiga Pekanbaru,”

usia dini adalah kegiatan *life science*. Menurut Rutheford dan Ahlgren, *science oen of the most important areas in education and has foundation in programs for young children*. Artinya sains merupakan salah satu bidang terpenting dalam pendidikan dan memiliki dasar pada program anak-anak. Anak setiap hari berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya dan dihadapkan dengan benda, cuaca, peristiwa siang dan malam. Seperti seorang ilmuwan sains, anak berpikir, membentuk konsep, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi setiap hari. Hal ini akan membuat anak sadar akan ilmu pengetahuan dan sangat membantu dalam perkembangan kecerdasannya.

Secara analitis, beberapa ahli mencoba membatasi ilmu sains dengan membagi ilmu sains berdasarkan penelitiannya. Menurut Sumaji ilmu sains terdiri dari *physical science* dan *life science*. *Physical sains* merupakan ilmu yang meliputi ilmu-ilmu astronom, geologi, mineralogy, kimia, metereologi dan fisika. Sedangkan *life science* merupakan ilmu yang meliputi ilmu biologi, zoology, dan fisiologi. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Dogde bahwa sains terdiri dari *physical science*, *life science*, dan bumi dan sekitarnya.

Life science disebut dengan studi tentang makhluk hidup, yaitu tumbuhan dan hewan. *Science* yang diajarkan kepada anak-anak terdiri dari tujuh cabang, salah satunya adalah *life science*.²⁰ Hal ini membantu menjelaskan bagaimana makhluk hidup berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. Isi materi yang dapat diajarkan untuk anak usia dini hingga sekolah dasar (SD) awal adalah :

- Ciri-ciri makhluk hidup atau karakteristik makhluk hidup.
- Proses kehidupan makhluk hidup.
- Lingkungan tempat tinggal makhluk hidup.

Life science merupakan bagian dari muatan pembelajaran yang diturunkan dan disesuaikan dengan aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini (0-6) tahun. *Life science* meliputi fakta, konsep, teori, prinsip dan hukum yang berkaitan dengan tumbuhan-tumbuhan, hewan, hubungan antara tumbuhan dan

KINDERGARTEN: *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 2 (2019): 89, <https://doi.org/10.24014/kjiece.v1i2.6656>.

²⁰ Halimatus Halimatus, Lara Fridani, and Sri Martini Meilani, "Pengembangan Media Grafis Untuk Pengenalan Life Science Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 395, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.318>.

hewan, serta kehidupan dan lingkungannya.²¹ Konten *life science* mengajarkan anak untuk menggunakan panca indera penglihatan, peraba, penciuman, perasa dan pendengaran. Semakin banyak indera yang terlibat dalam pembelajaran, semakin baik anak dalam memahami apa yang mereka pelajari.

Menurut Brier dan Lien *life science* ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, yaitu tumbuhan dan hewan.²² Hal ini membantu menjelaskan bagaimana makhluk hidup berhubungan satu sama lain dan lingkungan mereka. Menurut *National Science Education Standart*, *life science* merupakan membangun pemahaman konsep biologi melalui pengalaman langsung dengan makhluk hidup, makhluk hidup dalam konsep ini berupa tanaman, hewan dan manusia yang membahas mengenai karakteristik makhluk hidup, siklus kehidupan makhluk hidup, lingkungan dan tempat tinggal makhluk hidup.

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa ilmu *life science* kelautan dapat disebut dengan pengetahuan tentang fakta-fakta kehidupan organisme di ekosistem pesisir, yang meliputi ciri-ciri hewan sekitar pantai, proses kehidupan hewan sekitar pantai, dan lingkungan di mana makhluk hidup di sekitar pantai.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan penilitan yang akan dilaksanakan diantaranya penelitian yang sudah dilakukan :

Pertama, dalam penelitian Dewi Fitriani, Dr. Hj Taty Fauzi dan Melinda Pupita Sari Jaya (2019), “Pengaruh media buku pop-up berbasis cerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B (5-6 tahun) di PAUD Al Huda Palembang Tahun 2019” Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku *pop-up* dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B pada anak usia dini (5-6 tahun) PAUD Al-huda Palembang. Terlihat dari perhitungan hipotesis dengan uji t diperoleh nilai thitung=6,0 dan

²¹ Azria Asis and Rosdianah, “Pengenalan Konten Life Science Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Fun Cooking Kapurung,” *Jurnal Tunas Cendekia* 1, no. 1 (2018): 22–30.

²² I Made Ari Winangun, “Pengenalan Life Science Bagi Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard Berkonten Lokal,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2020): 83.

tabel =2,48, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,0 > 2,48$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, buku *pop-up* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan bicara anak. Kemampuan bicara anak di PAUD Al-huda Palembang meningkat setelah peneliti membekali mereka dengan buku *pop-up* selama 6 sesi dari tanggal 17/6/2019 hingga 24/6/2019.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam makalah ini dan metode penelitian RandD digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian Aisyah Raudhatul Jannah, Lukman Hamid dan Rostika Srihilmawat (2019), Media Pop Up Book Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini, menyimpulkan bahwa media pop-up book dapat meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini. Pemanfaatan pop-up book untuk mendorong perkembangan kemampuan membaca anak dapat memberikan dampak positif, misalnya anak lebih mudah membaca karena dapat menyentuh langsung media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, lingkungan pop-up book selalu memberikan visualisasi yang menarik karena merupakan media tiga dimensi sehingga anak-anak dapat terhibur dan mudah memahami materi yang disampaikan.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam makalah ini dan metode penelitian RandD digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Melin Sri Ulfa dan Cut Eva Nasryah (2020) dalam penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD”. Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah respon validator terhadap media pembelajaran pop up book berdasarkan penilaian ahli media, dimana diperoleh skor rata-rata 3,33 untuk kriteria “valid”, evaluasi materi sebenarnya memperoleh skor rata-rata 3,60 untuk kriteria “dapat diterima”. . dan rata-rata penilaian guru kelas IV sebesar 3,53

²³ Dewi Fitriani and Hj Taty Fauzi, “Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (USIA 5-6 Tahun) Di PAUD Al-Huda Palembang Tahun 2019,” vol. 2, 2019.

²⁴ Aisyah Raudhatul Jannah, Lukman Hamid, and Rostika Srihilmawati, “Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini,” *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.10>.

sesuai kriteria “memenuhi”. Respon siswa terhadap lingkungan pembelajaran Pop – Up Book yang diujicobakan pada siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong memperoleh persentase rata-rata sebesar 98,3% dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran pop-up book mendapat sambutan yang sangat baik dan positif dari siswa dan guru. Sehingga lingkungan belajar pop up book efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²⁵ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada pokok bahasannya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anis Khamidah dan Nikmahtul Khoir Tri Yulia (2022) dalam penelitian “Pengembangan media pembelajaran *Pop-up book* dalam pembelajaran bahasa melalui tema binatang untuk anak usia 4-5 tahun di RA Bahrul Ulum Sawahan Turen-Malang”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media *pop-up book* merupakan media yang dikembangkan baik dalam bentuk buku berbahan kain flanel dan karton tebal maupun dalam bentuk digital yang dikembangkan melalui *Microsoft Power Point* pada mata pelajaran hewan. dan fokus mis. mengembangkan aspek kebahasaan khususnya membaca. Buku *pop-up* fokus membahas perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, meliputi kemampuan memahami bahasa verbal anak ketika berkomunikasi dengan 4-5 kalimat, meningkatkan kreativitas tuturan lisan dengan memadukan bentuk tulisan sederhana dengan pengenalan gambar. simbol. melambangkan, mengungkapkan kelancaran verbal melalui teknik bercerita dan meningkatkan daya ingat anak yang ditunjukkan dengan menirukan suara binatang dan gerak-geriknya. Hasil uji kelayakan ahli media bagi pemegang buku *pop-up* sebesar 98%, hasil validasi kelayakan ahli materi I 96%, dan hasil validasi kelayakan ahli materi II 100%. Kemudian hasil perbandingan kelayakan observasi pertama pada kelompok kecil berjumlah 10 anak adalah 42%. Sedangkan tingkat deteksi kedua sebesar 58%. Hasil penelitian kelompok besar yang diuji dengan 22 anak adalah 44%. Sedangkan pada observasi kedua persentasenya sebesar 56%. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat evolusi pembelajaran bahasa hewan

²⁵ Melin Sri Ulfa and Cut Eva Nasryah, “Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD,” *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 10–16, <https://doi.org/10.51276/edu.v1i1.44>.

di kalangan buku *pop-up*.²⁶ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sampelnya. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pembelajaran bahasa, sedangkan pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah biologi kelautan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhlil Utomo dan Nurjani H. Ali (2022) pada penelitian “Pengembangan media pembelajaran berbasis sains menggunakan *pop-up* bertema binatang RA Hidayatullah Manado” menyimpulkan dalam penelitian ini bahwa pemanfaatan sains RA Hidayatullah Lingkungan belajar bertema binatang La Manado, buku dikembangkan dengan model ADDIE (analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, evaluasi), menciptakan lingkungan belajar dalam bentuk buku *pop-up*.

Lingkungan pembelajaran berbasis sains yang dikembangkan oleh buku *pop-up* bertema binatang karya RA Hidayatullah Manado dinilai layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada penilaian kesesuaian produk oleh ahli media dan materi dengan menggunakan formulir validasi produk yang telah disediakan. Hasil validasi dari ahli media dengan skor rata-rata 80% dan dari ahli materi dengan skor rata-rata 93,4%. Dan mendapatkan tanggapan positif dari guru dan siswa. Hal ini berdasarkan hasil survei respon topik terkait penggunaan media pendidikan yang dikembangkan dengan tingkat respon 100% untuk guru dan 83,33% untuk siswa. Berdasarkan informasi tersebut, pemanfaatan lingkungan pembelajaran berbasis sains pada hewan yang dikembangkan oleh RA Hidayatullah Manado *Pop Up Books* berada pada kategori sangat baik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sampelnya. Pada penelitian ini sampel mempelajari ilmu-ilmu alam berbasis hewan, sedangkan pada penelitian ini sampel mempelajari ilmu-ilmu biota laut.

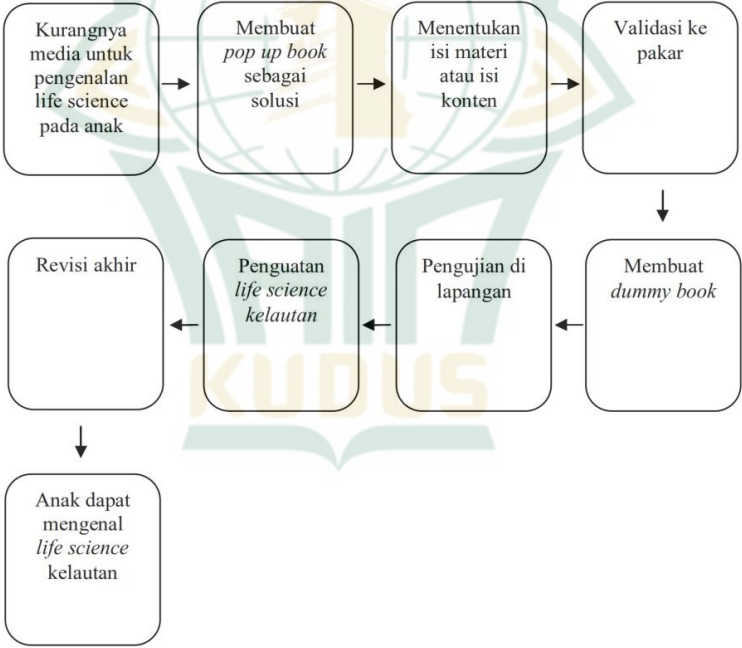
Berdasarkan penelitian terdahulu diatas persamaannya dengan penelitian saya adalah dibagian media yang digunakan yaitu media *pop up book*. Sedangkan perbedaannya terletak pada kemampuan yang di kembangkan, metode penelitian yang digunakan, dan objek penelitian yang akan diteliti.

²⁶ Anis Khamidah and Nikmahtul Khoir Tri Yulia, “Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Pembelajaran Bahasa Melalui Tema Binatang Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Bahrul Ulum Sawahan Turen-Malang,” *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 8–17.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting karena dianggap sebagai dasar persiapan dan sumber kekuatan untuk menjadi seorang individu yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus direncanakan dengan memperhatikan secara seksama dan hati-hati. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini harus difokuskan pada penciptaan lingkungan yang ideal untuk perkembangan manusia seutuhnya.

Salah satu periode anak usia dini adalah masa emas atau *golden age*. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan yang menjelaskan masa keemasan awal ketika semua potensi anak berkembang paling pesat. Oleh karena itu pada masa ini anak-anak perlu diajarkan nilai kebaikan seperti, cara bersikap sopan santun kepada yang lebih tua, menghargai sesama manusia dan menyayangi sesama makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan darat maupun laut. Dan dibutuhkan media pembelajaran dalam proses perkembangan ini.



Gambar 2.1
Kerangka Teori

Salah satu media yang dapat digunakan adalah *pop up book* interaktif. Dengan menggunakan media ini anak dapat mengenal kehidupan laut dan mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan capain yang akan dicapai yaitu sesuai peraturan permendikbud nomer 137 tahun 2014 belajar dan pemecahan masalah.

